

Pengembangan Wisata Gili Iyang Madura

Hanna Florensia Kirana¹⁾, Marcella Precia Yuwono²

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Surabaya

Email: hannaflorensia58@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21107/budayamadura.2019.13>

Abstrak

Studi ini merupakan salah satu upaya untuk pengembangan wisata Gili Iyang Madura yang bermanfaat untuk menunjukkan potensi wisata Madura yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Data yang berhasil ditemukan adalah gambaran umum, potensi, dan permasalahan yang dihadapi dalam melakukan pengembangan pariwisata. Hasil analisis dijelaskan secara deskriptif melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara yang bermanfaat untuk mendapatkan rekomendasi bagi pengembangan destinasi Gili Iyang. Pengembangan wisata ini juga diharapkan mampu mengikat daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk datang menikmati pesona alam dan menambah pengetahuan tentang kebudayaan lokal Madura.

Kata Kunci : *Gili Iyang, Potensi, Budaya, Wisata Alam, Pengembangan Wisata, Permasalahan Wisata*

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki beraneka ragam jenis wisata, salah satunya adalah wisata alam yang terdapat hampir di seluruh kepulauan di Indonesia. Bahkan, wisata alam di Indonesia sendiri menjadi salah satu tempat yang paling menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara. Keragaman wisata ini banyak diberi tanggapan positif oleh wisatawan yang berkunjung dan hal ini pula yang menjadikan Indonesia berkembang pada aspek pariwisata. Wisata alam ini tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk berekreasi namun juga sebagai tempat untuk menambah pengalaman merasakan keindahan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Spillane (1985:5) pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Pariwisata yang terdapat di daerah-daerah Indonesia mampu mengangkat segi ekonomi di lingkungan sekitarnya untuk mengatasi masalah kesejahteraan dan sekaligus menambah devisa negara. Pengembangan suatu daerah terkadang disesuaikan dengan potensi dan kekhasan yang dimiliki. Hal ini memberi kesempatan bagi pemerintah daerah ataupun warga setempat untuk mengelola dan mengembangkan segala jenis pariwisata di daerah dengan tidak melanggar ketentuan hukum.

Pengembangan daya tarik wisata ini melalui potensi-potensi yang dimiliki oleh wisata Gili Iyang. Mariotti dalam Yoeti (1996: 172), "Potensi pariwisata merupakan sesuatu yang dimiliki oleh suatu wisata yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan dan dimiliki oleh setiap tempat wisata. Potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau berkunjung ke tempat tersebut". Pengembangan daya tarik wisata ini berfokus kepada salah satu wisata yang ada di Madura yaitu Gili Iyang, Desa Dungkek, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Tempat ini mendapat predikat sebagai Pulau dengan kadar oksigen terbaik ke-2 di dunia menurut World Health Organization atau WHO sehingga memiliki udara bersih dan tidak tercemar. Pulau Gili Iyang memiliki kebudayaan masyarakat setempat dan wisata alam yang menarik, dimana wisatawan masih belum mengetahuinya. Hal ini perlu dilakukan pengembangan yang meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

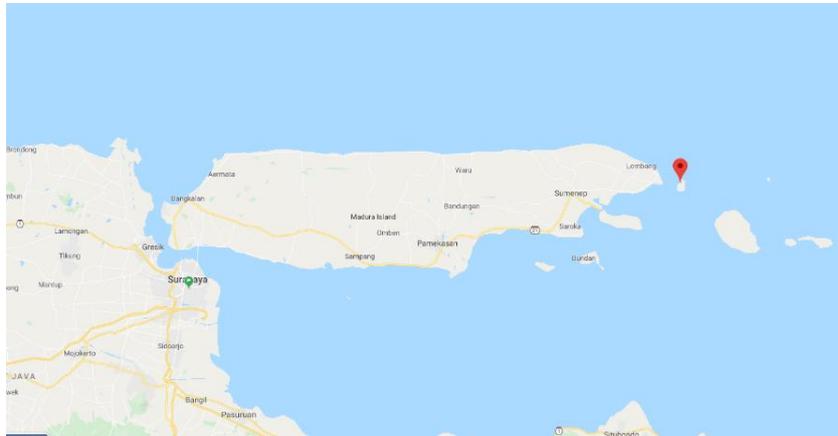
2. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan analisa deskriptif dengan fokus utama adalah keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata mengenai kebudayaan dan wisata yang ada di Gili Iyang, Desa Dungkek, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Data dalam studi ini dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Bahan yang menjadi pengamatan penulis yaitu kebudayaan, fasilitas

tempat, keamanan, kenyamanan, dan pengelolaan lokasi. Studi ini juga mendapat data yang melibatkan penduduk setempat, pengelola wisata, pelaku usaha, dan wisatawan lokal yang telah berkunjung. Dari hal ini maka penulis akan menyajikan data dan menarik kesimpulan melalui potensi yang dimiliki oleh tempat wisata dan kebudayaan Gili Iyang sebagai rekomendasi pengembangan wisata Gili Iyang Madura.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Gambaran Umum Mengenai Gili Iyang



Pulau Gili Iyang

(Sumber: Google Maps, 2019)

Gili Iyang berlokasi di Desa Dungkek yang berjarak sekitar 28 km dari pusat Kabupaten Sumenep. Pulau dengan luas sekitar 9 km² ini terdiri dari 2 desa yaitu Desa Banraas dan Bancamara. Wisatawan yang ingin berkunjung ke tempat ini menggunakan perahu dari Pelabuhan Dungkek menuju Gili Iyang sekitar 45 menit sampai 1 jam. Wisata alam ini memiliki banyak pohon yang rindang dan terdapat 17 goa yang luasannya mencapai 800 m² dengan stalaktit dan stalakmit yang menakjubkan (Hikmah, 2015). Batu karang banyak dijumpai di Gili Iyang yang terhampar di sepanjang bibir pantai, bahkan ada juga bukit karang yang menjulang ke laut mirip seperti Tanah Lot di Bali.

Dari data observasi, Gili Iyang sendiri sering disebut sebagai "Pulau awet muda". Julukan ini didapatkan beberapa masyarakat setempat yang mencapai usia tinggi yang dijumpai pada penduduk lokalnya seperti kakek dan nenek yang berumur tua terlihat bugar dan sehat, bahkan ada yang sampai berumur 150 tahun. Kondisi di sekitar tapak yaitu berupa ladang, rumah-rumah penduduk dan terdapat tebing setinggi 5 meter yang terdapat di dalam site. Aktivitas penduduk di Gili Iyang pada siang hari tidak menggunakan listrik yang mana mereka bekerja sebagai penjaga toko kebutuhan sehari-hari, menjual pernak pernik seperti gelang dari kulit kambing, penyedia homestay bagi wisatawan dan pemandu wisata. Listrik yang berada di pulau ini hanya tersedia dari jam 5 sore sampai jam 5 pagi.



Pasar Pernak-Pernik

(Sumber: Dokumentasi, 2019)

b. Potensi Wisata Alam Gili Iyang

Destinasi wisata alam yang terkenal dan aman untuk dikunjungi oleh wisatawan adalah Titik Nol Oksigen, Batu Canggih, dan Pantai Ropet yang memiliki keindahan alam yang berbeda-beda.



Titik Oksigen Gili Iyang
(Sumber: Dokumentasi, 2019)

Kawasan wisata Gili Iyang memiliki potensi yaitu kandungan oksigen terbaik kedua dan sudah mendapat predikat dari World Health Organization atau WHO yang terletak di Titik Nol Oksigen. Gili Iyang sendiri dibagi menjadi 2 desa yaitu; Desa Bancamara dan Desa Banra'as. Dari hasil wawancara dengan Pak Ahmad sebagai salah satu pemandu wisata selama kami observasi mengatakan bahwa meskipun penduduk setempat memiliki kendaraan bermotor dan viar untuk bekerja, namun polusi yang ada di sekitar daerah tersebut tidak sebanyak di kota dan masih terasa segar. Penduduk juga melakukan aktivitasnya hanya pada pagi sampai siang hari. Sedangkan malam hari mereka lebih sering menggunakan waktu untuk bersantai dan bertamu. Potensi yang dimiliki menjadikan tempat ini memiliki udara yang bersih dan tidak tercemar. Berdasarkan penelitian terakhir yang dilakukan Balai Besar Teknis Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKL-PP), menurut Ketua Tim sekaligus Kepala BBTKL PP, Zainal Ilyas Nampira, hasil kajian sementara, kondisi oksigen (O₂) mencapai 20,9 hingga 21,5 persen atau berada di atas ambang normal 20 persen. Kondisi kadar karbon dioksida (CO₂) di Pulau ini juga bagus, berkisar antara 302-313 ppm, masih di bawah batas normal yang diperbolehkan di udara sebesar 387 ppm. Sementara tingkat kebisingan udara 36,5 - 37,8 dBA, di bawah baku mutu kebisingan wilayah pemukiman yaitu 55 dBA. (BBTKLPP Surabaya, 2013). Kondisi udara yang bersih mempengaruhi suasana menjadi cukup tenang untuk menikmati wisata Gili Iyang.



Wisata Batu Canggih
(Sumber: Dokumentasi, 2019)

Wisata Batu Canggih memiliki keindahan laut yang disertai dengan tanaman kaktus dan ukiran alam bebatuan alami berbentuk tebing. Untuk menuju tempat ini, wisatawan dapat menuruni tangga bambu dengan adanya pegangan tangan sehingga aman dilalui oleh

wisatawan. Wisata batu canggah sangat cocok untuk dijadikan objek foto karena pemandangannya yang indah sedangkan wisata Pantai Ropet memiliki spot-spot foto yang menarik berupa gazebo-gazebo kecil dan homestay bagi wisatawan yang ingin menginap. Pantai ini tidak memiliki pasir yang putih karena digunakan untuk pertambangan.



Wisata Pantai Ropet
(Sumber: Dokumentasi, 2019)

Menikmati destinasi wisata berupa alam, budaya, dan kuliner yang berada di Gili Iyang, wisatawan dapat berjalan kaki atau menyewa viar sebagai odong-odong dan wisatawan yang ingin bermalam di tempat ini juga tersedia homestay yaitu di rumah penduduk. Pengelola di tempat ini memanfaatkan tulang ikan paus yang berada di Desa Banraas sebagai dekorasi dan tanda bahwa pulau ini pernah disinggahi ikan terbesar di lautan (Hikmah, 2015).

c. Potensi Kebudayaan Gili Iyang

Kebudayaan yang terdapat di Gili Iyang memiliki potensi besar juga untuk diketahui oleh wisatawan atau penduduk luar. Setelah melakukan observasi dan menginap di Gili Iyang, kami bertemu dengan pemandu wisata bernama Pak Ambali. Dahulunya kebudayaan yang berada di pulau ini adalah Sapi Tok-Tok, dimana masyarakat mengadu sapi dalam bertarung menggunakan tanduk untuk mencari siapa yang terkuat. Pencak silat juga merupakan kebudayaan dari Gili Iyang. Tetapi, dari masa yang terus berkembang ini menjadikan generasi penerus yang sekarang tidak dapat melakukan kebudayaan tersebut dan akhirnya berhenti untuk digantikan dengan kebudayaan lain.



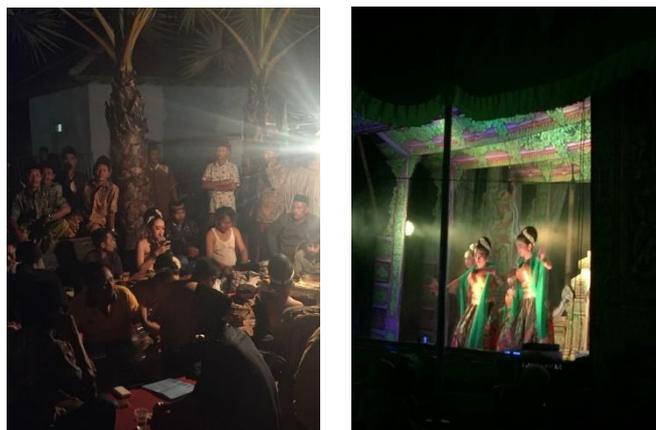
Acara Pertunangan
(Sumber: Dokumentasi, 2019)

Kebudayaan yang masih ada saat ini adalah melakukan pertunangan terhadap anak berumur 3-12 tahun (setara dengan umur anak TK-SD). Pertunangan ini dilakukan dengan menjodohkan anak mereka dengan anak orang lain yang sudah disetujui oleh kedua belah

pihak. Meskipun anak yang melakukan pertunangan tidak saling mengenal, namun adat tetap harus dilakukan. Anak tersebut setelah berumur 17 tahun tidak diwajibkan untuk menikahi tunangan mereka dan boleh memilih pasangan sesuai keinginannya sendiri. Acara yang terdapat di pesta pertunangan yaitu Ludruk dimana laki-laki merias diri mereka seperti perempuan untuk melakukan pertunjukan tarian dan drama seperti ketoprak. Ada pula, Nyinden dimana seorang perempuan bernyanyi lagu adat dalam bahasa madura dan diberi uang (saweran) oleh pengunjung yang datang ke pesta tunangan tersebut. Keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi tinggi biasanya mengundang orkes sebagai pengiring musik. Setelah dilakukannya acara tunangan, masyarakat setempat melakukan pangatan arak yang diadakan dari jam 2 sampai 4 sore diiringi oleh Saronen berupa musik adat. Biasanya Saronen juga digunakan untuk Karapan Sapi Sono di Sumenep, dimana sapi tersebut dihias untuk dipertontonkan kepada masyarakat seperti halnya dengan fashion.



Acara Nyinden dan Sawer
(Sumber: Dokumentasi, 2019)



Persiapan dan Acara Ludruk
(Sumber: Dokumentasi, 2019)

Kebudayaan lainnya yang masih diterapkan di Gili Iyang adalah Upacara Macopat. Macopat sendiri merupakan upacara saat musim hujan pada bulan Oktober-Maret, namun waktunya tidak sesuai. Pada upacara ini, masyarakat berkeliling pulau Gili Iyang dengan mengucapkan pujian menggunakan bahasa madura bernuansa islam. Mereka melakukan pemberhentian di pangkalan kapal untuk melakukan doa secara individu. Upacara Macopat ini dilakukan berdasarkan tanggal Arab yang telah ditentukan dan diselenggarakan oleh Pen Asem (pemimpin upacara).

d. Potensi Kuliner Gili Iyang



Pohon Siwalan (Sotyati, June 2, 2016)



Kue Getas Ketan Putih (Rahmad, n.d)



Kue Getas Ketan Hitam

(“Cara membuat kue getas hitam manis dan lembut-ruang inspirasi”, 2019)

Gili Iyang terdapat banyak pohon siwalan yang dapat dimanfaatkan buah dan airnya. Buah siwalan berbentuk bulat dan dapat dijadikan makanan untuk Sapi. Air dari pohon siwalan dimanfaatkan untuk membuat gula putih dan gula hitam. Untuk mendapatkan gula putih, masyarakat membuat Laro (wadah) untuk menaruh air dari pohon kayu jaran dengan cara mengupas kulitnya lalu menumbuk sedangkan, gula hitam didapat dengan menggunakan laro kapur. Dimana kapur tersebut dipanggang dan dicampur dengan air pohon siwalan. Gula tersebut dapat juga digunakan sebagai bahan membuat kue getas ketan yang dicampur dengan parutan kelapa.

e. Hasil Observasi dan Wawancara

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan yaitu:

- Beberapa objek wisata tidak terdapat penjaga atau pengawas lokasi
- Mata pencaharian masyarakat setempat berupa pemilik homestay, kios, penyewa transportasi (viar dan sepeda motor)
- Meskipun pada lokasi titik nol oksigen telah diberi gazebo (pembangunan infrastuktur dari pemerintah kota Sumenep), namun pemandangan hanya berupa tanah gersang
- Sudah menerapkan 3R dalam pengolahan sampah lingkungan; re-use, re-duce, dan re-cycle pada setiap lokasi pariwisata



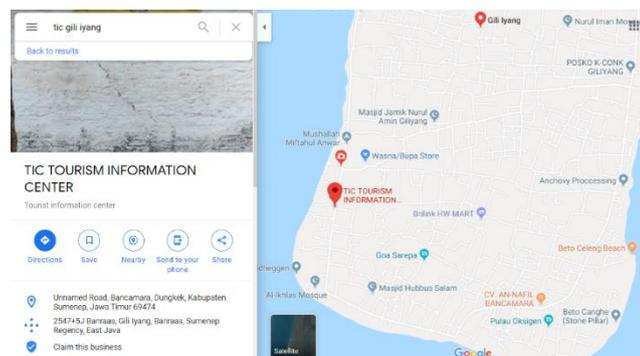
Pengolahan Sampah 3R
(Sumber: Dokumentasi, 2019)

- Wisata batu Canggih sudah diberi akses yang aman seperti pegangan dan tangga bambu
- Wisata Pantai Ropet sudah dioptimalkan melalui toilet portable, spot-spot foto dan homestay. Namun, pemandangan tidak memuaskan karena digunakan untuk pertambangan



Homestay, toilet portable, dan spot foto Pantai Ropet
(Sumber: Dokumentasi, 2019)

- Gili Iyang secara umum dikelola oleh masyarakat setempat untuk menjadi tempat wisata
- Dinas pariwisata kurang mempublikasikan keberadaan tentang Gili Iyang
- Fasilitas informasi tentang wisata di Gili Iyang ini kurang jelas dan memadai (Tempat penyebrangan Gili Iyang - Pelabuhan Dungkek)
- Tiket menuju tempat wisata Gili Iyang dengan menggunakan kapal hanya Rp 15.000,00 per orang, sehingga harga masih terjangkau. Terdapat fasilitas sewa kapal untuk pariwisata berkelompok sebesar Rp 300.000,00 - Rp 500.000,00.
- Gili Iyang memiliki pemandu wisata (Team TIC (*Tourism Information Center*) Gili Iyang, dipimpin oleh Pak Ambali) yang sudah ber-lisensi, namun tidak bisa diakses melalui media sosial. TIC Gili Iyang sendiri hanya bisa diakses melalui Google Maps, dimana masyarakat menggunakannya sebagai penunjuk jalan bukan sebagai pusat informasi.



Informasi TIC (Sumber: Google Maps, 2019)

- Fasilitas tempat makan tidak tersedia kecuali meminta secara pribadi kepada pemandu wisata atau warga sekitar
- Terdapat peta lokasi menuju beberapa tempat wisata di Gili Iyung.

f. Pengembangan yang Akan Dilakukan

Menurut Suryasih (2008, dalam Rudita, 2012), pengembangan yang digunakan untuk menarik wisatawan dapat dilihat melalui 3 hal; yaitu *something to see* dimana segala sesuatu dapat menarik untuk dilihat, *something to buy* dimana segala sesuatu dapat menarik dan mempunyai ciri khas untuk dibeli, dan *something to do* dimana dapat melakukan aktivitas di tempat tersebut. Gili Iyung sudah memenuhi kriteria *something to see* dimana memiliki pemandangan alam yang sejuk dan indah melalui beberapa wisata alam maupun budaya. Kriteria *something to do* juga didapat di Gili Iyung dimana wisatawan dapat berjalan kaki maupun naik odong-odong untuk menikmati wisata alam, makanan khas berupa Kue Getas Ketan yang dibumbui dengan gula putih dari pohon siwalan, dan dapat menginap di rumah milik warga setempat. Gili Iyung sendiri belum memiliki suatu hal yang dapat menarik seseorang untuk membeli dari kekhasan kuliner maupun *souvenir* yang ada. Oleh karena itu, pengelola setempat perlu mengembangkan penjualan dari kekhasan yang dimiliki di Gili Iyung. Ketiga hal yang telah dijelaskan tersebut merupakan unsur-unsur kuat dan penting bagi suatu daerah wisata sebagai pengembangan dari wisata itu sendiri.

Menurut Suryasih (2008, dalam Rudita, 2012), unsur yang penting untuk memperbesar daya tarik dan daya saing wisatawan Indonesia diperlukan aspek 7K (keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kesejukan, keramah tamahan, kenangan) yang semuanya dilaksanakan secara total saat berada di Gili Iyung. Pengembangan yang dilakukan adalah meningkatkan keamanan agar wisatawan dapat merasakan aman dengan cara memberi informasi tertulis yang jelas pada setiap area wisata dan memberi setiap lokasi penjaga tiket masuk. Ketertiban yang perlu untuk dikembangkan adalah menambahkan peraturan dalam beretika yang baik dalam berkomunikasi dan bertingkah laku selama berkunjung di lokasi tersebut. Ketertiban ini juga ditujukan kepada penduduk lokal untuk menyesuaikan tempat beserta fungsinya. Kebersihan di lokasi Wisata Gili Iyung sudah terpenuhi dengan adanya pengolahan sampah 3R. Kesejukan pada tempat ini sudah memenuhi kriteria karena banyak terdapat pohon yang rindang sebagai penghijauan walaupun tanahnya terlihat gersang. Keindahan tempat sudah terpenuhi dengan adanya pemandangan alam di Batu Canggih dan Pantai Ropet walaupun telah digunakan untuk pertambangan. Keramah tamahan sudah dicerminkan oleh penduduk setempat maupun pemandu wisata yang menunjukkan sikap keakraban, sopan, dan suka membantu. Kenangan dalam berwisata harus memberi kesan baik kepada wisatawan untuk dapat diceritakan kepada orang lain.

Wisatawan yang menginap di tempat ini hanya mendapat fasilitas penginapan di rumah warga. Permasalahan ini yang terkadang sering dihadapi oleh wisatawan karena tidak terdapatnya privasi beristirahat karena ruangan yang digunakan berasal dari ruang pribadi

masyarakat setempat. Fasilitas yang perlu dikembangkan untuk menjaga privasi tersebut adalah membangun penginapan untuk wisatawan yang berkunjung untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan wisatawan. Pengembangan yang akan dilakukan ini diarahkan kepada pemerintah daerah untuk dapat berkontribusi lebih dalam pengembangan wisata Gili Iyang.

Pengembangan promosi pariwisata dapat ditingkatkan melalui media sosial yang berhubungan dengan wisata di pulau Madura dan melalui bidang usaha jasa pariwisata seperti biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, dan tempat penginapan di Madura untuk meningkatkan jumlah pengunjung wisatawan.

Pemerintah Sumenep, Madura dapat juga memberikan pemasangan reklame berupa informasi wisata Gili Iyang yang menarik pada beberapa jalan utama di Madura. Dengan adanya reklame, masyarakat mendapatkan informasi tentang adanya Gili Iyang yang merupakan salah satu tempat menarik di Pulau Madura. Pengembangan potensi pariwisata di Gili Iyang juga harus bekerja sama dengan pemerintah Sumenep dengan membangun pos-pos pariwisata di beberapa tempat daerah Sumenep maupun Pelabuhan Dungkek. Pos-pos ini menyediakan brosur berupa paket wisata alam dengan sekaligus pemandu wisata yang akan menjelaskan tentang kekhasan berupa budaya, seni, dan kuliner di Gili Iyang. Penjaga pos pariwisata ini diharapkan dapat bekerja sama dengan team TIC (*Tourism Information Center*) yang berada di Gili Iyang.

4. Kesimpulan

Studi ini dilakukan di Gili Iyang yang memiliki potensi-potensi sumber daya seperti wisata, budaya, dan kuliner. Potensi ini bermanfaat untuk rekomendasi pengembangan wisata Gili Iyang. Hasil dari studi ini dilakukan untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat ini, menambah pengetahuan tentang Gili Iyang, dan meningkatkan perekonomian maupun devisa negara.

Daftar Pustaka

- Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan pengendalian Penyakit (BBTKLPP) Surabaya. Laporan Kajian Kualitas Lingkungan dan Faktor Risiko Kesehatan di Kawasan Wisata Giliyang Kabupaten Sumenep Tanggal 1-3 Mei 2013. Surabaya : Author, 2013
- Ruang Inspirasi. Cara Membuat Kue Getas Hitam Manis dan Lembut. Diakses November 1, 2019 dari <https://www.ruanginspirasi.com/2019/01/Cara-Membuat-kue-getas-ketan-hitam-Manis-dan-lembut.html>
- Hikmah. (2015, October 3). Udara Segar dan Sehat di Gili Iyang, Surga baru dari Madura. Diakses dari <https://www.wisatajatim.info/udara-segar-dan-sehat-di-gili-iyang-surga-baru-dari-madura/>
- Rahman, A. (n.d). Resep Mudah Bikin Kue Getas, Camilan Tradisional yang Mulai Langkah. Diakses dari <https://www.idntimes.com/food/recipe/naufal-al-rahman-1/resep-membuat-kue-getas>
- Rudita IKP. 2012. Potensi Obyek Wisata dan Keterpaduannya dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Payangan Kabupaten Gianyar Provinsi Bali [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sotyati. (June 2, 2016). Siwalan dari Naskah Kuno Hingga Bahan Bakar Alternatif. Diakses dari <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/siwalan-dari-naskah-kuno-hingga-bahan-bakar-alternatif>
- Spillane, J. 1987. Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya. Kanisius. Yogyakarta.
- Yoeti, Oka A. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa.